

Desember 2016

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

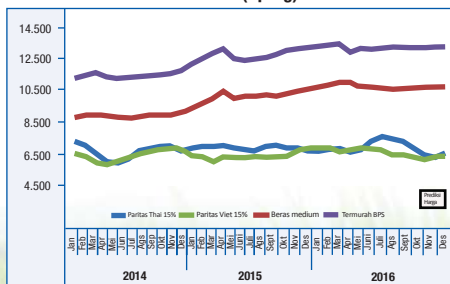
Informasi Utama

- Harga beras medium data Ditjen Perdagangan Dalam Negeri di pasar domestik pada bulan Desember 2016 mengalami peningkatan 0,2% dibandingkan dengan harga pada bulan November 2016 dan naik 0,2% dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2015.
- Pada bulan Desember 2016, harga beras secara nasional stabil dengan koefisien keragaman harga harian sebesar 0,1%. Harga beras selama periode Desember 2015 – Desember 2016 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 1,08%.
- Fluktuasi harga beras per provinsi pada bulan Desember 2016 bervariasi dengan kisaran koefisien keragaman harga harian antara 0–2,8%.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Desember 2016 masih tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 13,5%.
- Harga beras di pasar internasional pada Desember 2016 mengalami kenaikan sebesar 3% untuk Thai 5% dan sebesar 3,1% untuk Thai 15% dibandingkan dengan harga pada November 2016. Sementara beras Viet 5% dan Viet 15% mengalami penurunan masing-masing sebesar 1,9% dan 2% dibandingkan dengan harga pada November 2016.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata beras medium secara nasional menurut data Ditjen PDN pada Desember 2016 naik 0,2% jika dibandingkan dengan November 2016 dan naik 0,2% jika dibandingkan dengan harga bulan Desember 2015. Pada bulan Desember 2016, harga beras medium data Ditjen PDN secara nasional rata-rata mencapai Rp 10.698,-/kg.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Beras Bulanan Domestik dan Paritas Impor (Thai 5% dan Viet5%), 2014 –2016 (Rp/Kg)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, BPS, Reuters dan Bloomberg (2016), diolah

Di sisi lain, jika dibandingkan dengan harga paritas impor kualitas Thai 5% dan Viet 5%, maka harga beras di pasar domestik kualitas medium, berdasarkan data dari Ditjen PDN, relatif lebih mahal. Pada bulan November 2016, harga beras medium lebih mahal 63,7% dari beras Thai 5% dan lebih mahal 68,5% dari Viet 5%.

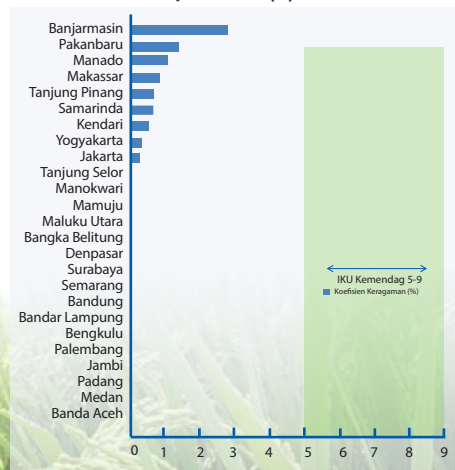
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Beras di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2015		2016		△ Des 2016 thd (%)	
	Des	Nov	Des	Des-15	Nov-16	
Medan	11.000	10.500	10.500	-4,5	0,0	
Jakarta	9.940	10.590	10.606	6,7	0,1	
Bandung	10.100	10.000	10.000	-1,0	0,0	
Semarang	9.840	9.520	9.520	-3,3	0,0	
Yogyakarta	9.737	9.415	9.428	-3,2	0,0	
Surabaya	9.800	9.499	9.500	-3,1	0,0	
Denpasar	10.500	10.000	10.000	-4,8	0,0	
Makassar	9.175	8.856	9.037	-1,5	2,0	
Rata-rata Nasional	10.673	10.680	10.698	0,2	0,2	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Berdasarkan data dari Ditjen Perdagangan Dalam Negeri, harga beras secara nasional tergolong stabil dengan koefisien keragaman harga harian 0,2% pada bulan Desember 2016, masih di bawah IKU Kemendag sebesar 5 – 9%. Harga beras selama periode Desember 2015 – Desember 2016 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 1,08%.

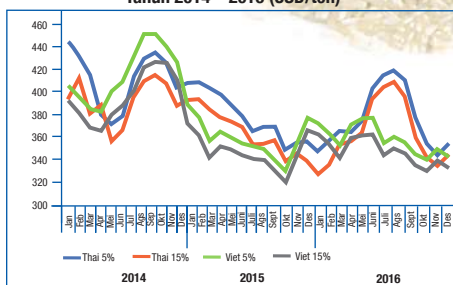
Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Beras Bulan Desember 2016 per Provinsi (%)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Di sisi lain, disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Desember 2016 masih tinggi yang dicerminkan dengan nilai koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 13,5%. Harga tertinggi terdapat di Jayapura dan Tanjung Selor yaitu sebesar Rp 14.000/kg dan harga terendah di Lampung sebesar Rp 8.500/kg. Harga beras per provinsi pada bulan Desember 2016 cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antara 0 – 2,8%. Koefisien Keragaman harga beras paling tinggi terjadi di Banjarmasin dengan koefisien keragaman sebesar 2,8% dan terendah dengan koefisien keragaman 0% terjadi di 25 provinsi, seperti di Sumatera Utara, Bali, Jawa Tengah dan Jawa Barat (Gambar 2).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Beras Internasional
Tahun 2014 – 2016 (USD/ton)



Sumber : Reuters (2016)

Perkembangan Pasar Dunia

Harga beras di pasar dunia pada Desember 2016 mengalami kenaikan sebesar 2,9% untuk Thailand kualitas broken 5% dan mengalami kenaikan 3% untuk beras Thailand kualitas broken 15% dibandingkan November 2016. Sedangkan beras Vietnam kualitas broken 5% dan 15% mengalami penurunan 1,9% dibandingkan November 2016. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami kenaikan sebesar 2% dan 5,2% dibanding bulan Desember 2015. Sementara itu, harga beras Vietnam kualitas broken 5% dan 15% turun sebesar 8% dan 8,2%.

Isu dan Kebijakan Terkait

- Menteri Perdagangan memastikan bahwa stok bahan pangan akan mencukupi hingga tiga bulan kedepan (Maret 2017). Untuk beras, stok tersebut terdiri dari stok beras PSO (untuk raskin dan Operasi Pasar) dan stok beras komersial. Menteri Perdagangan juga meminta pelaku usaha untuk menjaga ketersediaan pasokan agar tercipta stabilitas harga, antara lain dengan Persatuan Penggilingan Padi dan Pengusaha Beras Indonesia (PERPADI). Saat ini fluktuasi harga beras masih dalam jangkauan yang normal¹.
- Pemerintah memprediksi produksi padi tahun 2017 akan naik sebesar 3,19% dibandingkan tahun 2016 menjadi 77 juta ton. Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional mengatakan, target produksi padi tersebut dibuat berdasarkan beberapa pertimbangan, salah satunya adalah keberadaan saluran irigasi yang saat ini siap dan bisa efektif digunakan².

Disusun oleh : Riska Pujiati

¹<http://nasional.kontan.co.id/news/mendag-jamin-pasokan-pangan-aman-3-bulan-ke-depan>

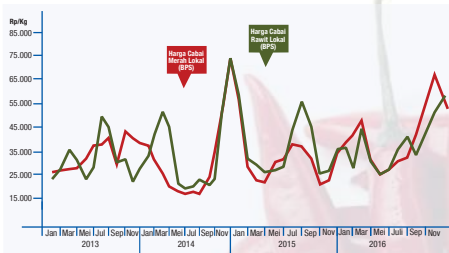
²<http://nasional.kontan.co.id/news/2017-produksi-padi-ditargetkan-tembus-77-juta-ton>

Informasi Utama

- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan Desember 2016 mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 16,73 % dibandingkan dengan bulan November 2016. Dan jika dibandingkan dengan Desember 2015, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 62,58 %.
- Untuk cabai rawit, harga juga mengalami peningkatan yang yaitu sebesar 14,77 % dibandingkan dengan bulan November 2016. dan jika dibandingkan dengan Desember 2015, harga cabai rawit mengalami peningkatan sebesar 65,15 %
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Desember 2015 sampai dengan Desember 2016 yang tinggi yaitu sebesar 28,25 % untuk cabai merah dan 24,20% untuk cabai rawit. Khusus bulan Desember 2016, KK harga rata-rata harian secara nasional relatif tinggi sebesar 7,33 % untuk cabai merah dan 14,21 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Desember 2016 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 30,15 % dan cabai rawit mencapai 30,30 %
- Harga cabai dunia pada bulan Desember 2016 mengalami penurunan cukup signifikan sebesar 7,56 % dibandingkan dengan periode November 2016

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit
Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: BPS (Desember 2016)

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata cabai pada bulan Desember 2016 relatif tinggi, yaitu sebesar Rp 53.521,-/kg untuk cabai merah dan Rp 57.221,-/kg untuk cabai rawit. Tingkat harga berada di atas kisaran harga patokan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 26.300,-/kg untuk cabai merah dan Rp.28.000,-/kg untuk cabai rawit. Tingkat harga bulan Desember 2016 tersebut mengalami penurunan sebesar 16,73 % untuk cabai merah dan mengalami peningkatan sebesar 14,77 % untuk cabai rawit dibandingkan dengan harga bulan November 2016 sebesar Rp 64.263,-/kg untuk cabai merah dan Rp. 49.855,-/kg untuk cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan Desember 2015, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 62,58 % dan harga cabai rawit mengalami penurunan sebesar 65,15%.

Tabel 1.
Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit
di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

CABE MERAH					
Kota	2015			2016	
	Des	Nov	Des	Des-15	Nov-16
Jakarta	31.425	67.488	53.686	70,84	-20,45
Bandung	38.900	73.818	56.100	44,22	-24,00
Semarang	19.800	53.845	37.730	90,56	-29,93
Yogyakarta	13.708	55.894	41.383	201,88	-25,96
Surabaya	13.250	52.520	38.970	194,11	-25,80
Denpasar	11.000	46.227	28.033	154,85	-39,36
Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
Makassar	11.146	34.273	21.333	91,40	-37,75
Rata-rata Nasional	28.222	51.028	42.594	50,93	-16,53

CABE RAWIT					
Kota	2015			2016	
	Des	Nov	Des	Des-15	Nov-16
Jakarta	29.100	56.959	66.177	127,41	16,18
Bandung	29.500	61.936	75.300	155,25	21,58
Semarang	24.900	48.636	57.800	132,13	18,84
Yogyakarta	20.667	50.864	58.417	182,66	14,85
Surabaya	21.600	45.177	48.050	122,45	6,36
Denpasar	20.667	47.288	57.850	179,92	22,34
Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
Makassar	29.417	28.288	31.692	7,73	12,03
Rata-rata Nasional	43.409	49.363	53.921	24,22	9,23

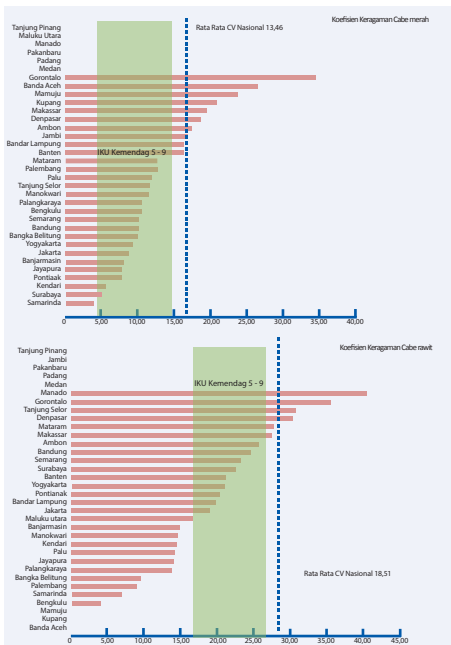
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada Desember 2016 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 56.100,-/kg dan terendah tercatat di kota Makassar sebesar Rp 21.333,-/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar 75.300,-/kg dan terendah tercatat di kota Makassar sebesar 31.682,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode Desember 2015 - Desember 2016 dengan KK sebesar 28,25 % untuk cabai merah dan 24,20% untuk cabai rawit. Khusus bulan Desember 2016, KK harga rata-rata harian secara nasional agak tinggi sebesar 7,33 % untuk cabai merah dan 14,21 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Desember 2016 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 30,13 % dan cabai rawit mencapai 30,30 %. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Samarinda, Surabaya dan Kendari adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 3,88%, 5,02% dan 5,69%. Di sisi lain Gorontalo, Banda Aceh dan Mamuju adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 34,44%, 26,60%, dan 23,68%.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Banda Aceh, Kupang dan Mamuju adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman mendekati 0,00 %. Di sisi lain Manado, Gorontalo dan Tanjung Selor adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 40,28%, 35,18%, dan 31.01%. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Cabai Desember 2016 Tiap Provinsi (%)

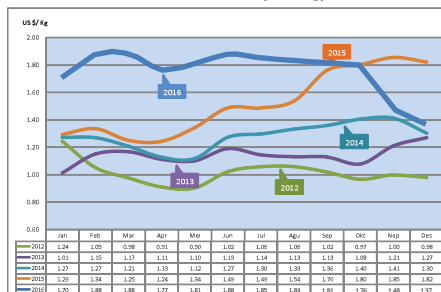


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Desember 2016), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabai internasional mengacu pada harga bursa National Commodity & Derivatives Exchange Limited (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan Desember 2015 adalah Rp. 28.500,- dan Desember 2016 relatif lebih berfluktuasi dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 28,25% dan 9,00%. Selama bulan Desember 2016, harga cabai di pasar internasional berada pada tingkat US\$ 1,37/kg. Harga tersebut turun sebesar 7,56% dibandingkan dengan harga pada bulan November 2016.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2010-2015 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (Desember 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan pada tanggal 9 November 2016 telah menetapkan 7 (tujuh) komoditas pangan dengan salah satunya adalah cabai dalam Permendag Nomor 63/M-DAG/PER/09/2016 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen. Peraturan tersebut merupakan tindak lanjut amanat Perpres No. 71 Tahun 2015 tentang Penetapan dan Penyimpanan Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting yang bertujuan menjamin ketersediaan, stabilitas, dan kepastian harga baik di tingkat petani maupun konsumen. Penetapan harga acuan tersebut diharapkan dapat mengendalikn harga di tingkat konsumen, tapi tetap menguntungkan bagi petani dan peternak. Harga acuan juga menjadi referensi bagi Perum BULOG dan/atau BUMN lainnya dalam melaksanakan tugas Kementerian terkait upaya stabilisasi harga. Adapun harga acuan pembelian cabai merah petani adalah Rp. 15.000,- (cabe merah/keriting) dan Rp. 17.000,- (cabe rawit merah) sedangkan harga acuan penjualan konsumen adalah Rp. 28.500,- (cabe merah besar/keriting) dan Rp. 29.000,- (cabe rawit merah)

Informasi Utama

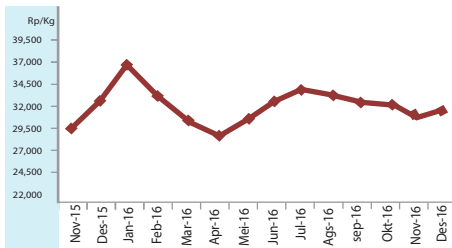
- Harga daging ayam di pasar domestik pada bulan Desember 2016 naik sebesar 3,35% dibandingkan bulan November 2016. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Desember periode tahun lalu, harga daging ayam turun sebesar 3,98%.
- Harga daging ayam secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulan Desember 2015 sampai dengan bulan Desember 2016 sebesar 4,57%.
- Disparitas harga daging ayam antar wilayah pada bulan Desember 2016 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 15,10%.
- Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Desember 2016 naik sebesar 0,15% jika dibandingkan bulan November 2016. Jika dibandingkan dengan harga pada Desember tahun lalu, harga daging ayam di pasar dunia turun sebesar 2,71%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Desember 2016 tercatat sebesar Rp.31.841,-/kg,- (Gambar 1).

Gambar 1.

Perkembangan Harga Dalam Negeri Daging Ayam



Sumber: BPS (Desember 2016), diolah

Harga domestik daging ayam di bulan Desember 2016 mengalami kenaikan sebesar 3,35% jika dibandingkan bulan November 2015, sedangkan jika dibandingkan harga bulan Desember tahun 2015, harga daging ayam turun sebesar 3,98%. Kenaikan harga daging ayam bulan Desember dikarenakan naiknya permintaan daging ayam saat Hari Raya Natal dan Tahun Baru.

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam dalam setahun terakhir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Desember 2015 sampai dengan bulan Desember 2016 sebesar 4,57%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan adalah sebesar 4,57% per bulan.

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di Beberapa Kota (Rp/kg)

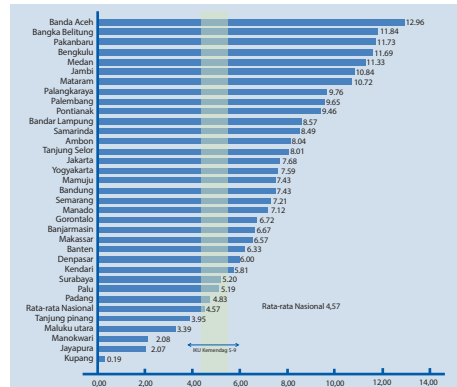
Kota	2015	2016		Perubahan Des 2016	
	Des	Nov	Des	Thd Des-15	Thd Nov-16
Medan	24.063	26.508	28.883	20,03	8,96
Jakarta	34.692	29.586	29.728	-14,31	0,48
Bandung	32.275	32.300	32.410	0,42	0,34
Semarang	29.750	28.645	29.425	-1,09	2,72
Yogyakarta	30.000	29.803	30.617	2,06	2,73
Surabaya	30.025	28.886	28.680	-4,48	-0,71
Denpasar	34.667	31.849	30.533	-11,92	-4,13
Makassar	28.646	23.977	26.375	-7,93	10,00
Rata-rata Nasional	31.893	29.927	31.389	-0,96	4,88

Sumber: Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (Desember 2016), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota propinsi utama di Indonesia. Tampak bahwa harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Bandung yakni sebesar Rp.32.410,-/kg, sedangkan harga terendah tercatat di Makassar yakni sebesar Rp.26.375,-/kg. Kenaikan harga daging ayam terjadi hampir di delapan kota besar kecuali Surabaya dan Denpasar yang justru mengalami penurunan.

Gambar 2.

Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Desember 2016



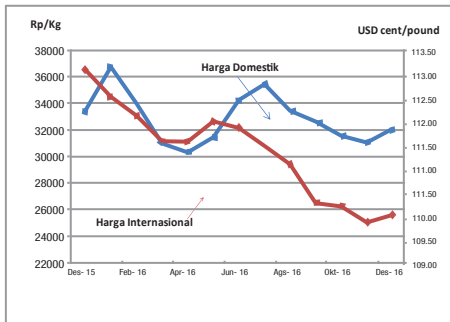
Sumber: Ditjen PDN Kemendag (Desember 2016), diolah

Jika dilihat per kota, fluktuasi harga daging ayam pada bulan Desember 2016 berbeda antar wilayah. Kota Kupang adalah kota yang perkembangan harganya paling stabil dengan koefisien keragaman harian di bawah 5% yakni sebesar 0,19%. Di sisi lain, kota Banda Aceh adalah kota dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni 12,96% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5 %-9%).

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging ayam di pasar dunia pada bulan Desember 2016 mengalami kenaikan dibanding bulan November 2016 yakni naik sebesar 0,15%. Jika dibandingkan dengan harga pada Desember tahun lalu, harga daging ayam di pasar dunia turun sebesar 2,71%. Harga daging ayam broiler bulan Desember 2016 tercatat sebesar US\$ 110 cents per pound (Rp.23.615,-/Kg).

Gambar 2.
Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam



Sumber: BPS dan USDA Market News, Whole Birds Spot Price, Georgia Docks (Desember 2016) diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Sektor perunggasan Indonesia akan menghadapi masa yang semakin sulit kedepannya. Hal ini dikarenakan kebijakan impor Indonesia yang banyak mendapat gugatan di WTO. Untuk kebijakan mengenai impor daging ayam, Brazil menilai bahwa kebijakan Indonesia bersifat restriktif dan tidak transparan mengenai kejelasan produk daging ayam yang diperbolehkan atau dilarang untuk diimpor oleh Indonesia. Dengan dimenangkannya kasus gugatan Brazil di WTO atas kebijakan impor produk hewan Indonesia menjadi sinyal bahwa Indonesia semakin sulit membendung masuknya daging ayam impor. Sementara kondisi pasokan daging ayam dalam negeri hingga saat ini justru masih surplus.

Disusun oleh: Rahayu Ningsih



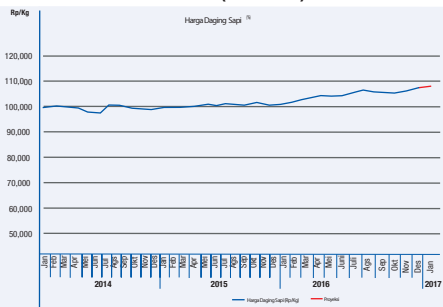
Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Desember 2016 rata-rata sebesar Rp 107.823,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan November 2016, harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,43%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Desember 2015, harga meningkat sebesar 5,67%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Desember 2015 – Desember 2016 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 1,66% dan pada level harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 106.227,-/kg.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Desember 2016 sebesar 11,80% lebih tinggi yang ditunjukkan dengan KK bulan November 2016 yang sebesar 11,70%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan Desember 2016 sebesar US \$ 6,36/kg-cwt, mengalami penurunan sebesar -2,30% dibandingkan pada bulan November 2016 yaitu USD 6,51/kg-cwt.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Desember 2016 rata-rata sebesar Rp 107.823,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan November 2016, harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,43%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Desember 2015, harga meningkat sebesar 5,67%. (Gambar 1). Peningkatan harga daging sapi selama bulan Desember 2016 dikarenakan kebutuhan yang meningkat dalam menghadapi hari raya natal tahun 2016 dan tahun baru 2017, sedangkan pasokan belum dapat mencukupi secara signifikan. Peningkatan harga pada bulan terakhir setiap tahun sudah wajar terjadi karena di bulan ini ada HKBN yaitu Natal 2016 serta menjelang perayaan Tahun Baru 2017 sehingga terjadi kenaikan permintaan, yang mendorong harga naik. Harga daging sapi bulan Januari 2017 diprediksi masih akan naik pada kisaran harga Rp 107.000 – Rp 108.000/kg.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik,
2014-2016 (Desember)



Ket: Harga BPS Desember 2016 (s.d Minggu ke-3)
Sumber: Badan Pusat Statistik (Desember, 2016), diolah

Jika dilihat pergerakan harga dalam satu tahun selama Desember 2015 – Desember 2016 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 1,66% dan pada level harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 106.227,-/kg.

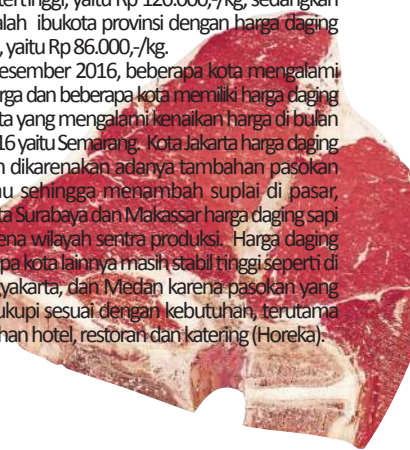
angka ini masih berada dibawah kisaran yang ditergetkan yaitu 5-9%. Meski stabil, harga daging sapi ditingkat konsumen dinilai tinggi yaitu Rp 106.227,-/kg.

Disparitas harga antar wilayah untuk daging sapi pada bulan Desember 2016 masih tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 11,80% jika dibandingkan dengan KK November 2016 sedikit lebih rendah yaitu 11,70%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan Desember 2016 berkisar antara Rp 86.000/kg – Rp 141.250/kg sedikit lebih tinggi angka nominalnya dibandingkan kisaran harga di bulan November 2016, yaitu Rp 86.000/kg-Rp 140.000/kg.

Masih terjadinya disparitas harga antar wilayah selama bulan Desember 2016 dikarenakan pasokan dari dalam negeri yang belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan nasional sehingga masih ada kendala distribusi dalam pendistribusian sapi dan daging sapi dari wilayah sentra produksi ke wilayah konsumsi seperti Jakarta, Bandung dan Banten serta wilayah lainnya di luar ketiga wilayah tersebut.

Kota yang harga daging sapi cukup tinggi sebesar Rp 141.250,-/kg adalah Tanjung Selor. Sebaliknya, kota yang harga daging sapi relatif rendah adalah Denpasar dengan harga sebesar Rp 86.000,-/kg. Dari hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 82,35% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp 100.000/kg dan 14,71% lebih dari Rp 90.000/kg tetapi kurang dari Rp 100.000/kg serta harga kurang dari Rp 90.000/kg sebanyak 2,94%. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama Desember 2016 masih terjadi dan lebih besar dengan harga lebih terkonsentrasi pada tingkat lebih dari Rp 100.000/kg. Sementara jika dilihat dari Ibu Kota Provinsi, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 120.000,-/kg, sedangkan Denpasar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 86.000,-/kg.

Pada bulan Desember 2016, beberapa kota mengalami penurunan harga dan beberapa kota memiliki harga daging sapi stabil. Kota yang mengalami kenaikan harga di bulan Desember 2016 yaitu Semarang. Kota Jakarta harga daging sapi menurun dikarenakan adanya tambahan pasokan daging kerbau sehingga menambah suplai di pasar, sementara kota Surabaya dan Makassar harga daging sapi menurun karena wilayah sentra produksi. Harga daging sapi di beberapa kota lainnya masih stabil tinggi seperti di Bandung, Yogyakarta, dan Medan karena pasokan yang belum mencukupi sesuai dengan kebutuhan, terutama untuk kebutuhan hotel, restoran dan catering (Horeka).

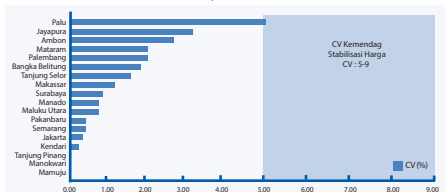


Tabel 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

Kota	2015		2016		Des16 thd (%)	
	Des	Nov	Des	Des -15	Nov -16	
Jakarta	106.625	113.802	113.568	6,51	-0,21	
Bandung	114.000	120.000	120.000	5,26	0,00	
Semarang	94.000	98.045	98.200	4,47	0,16	
Yogyakarta	107.042	109.667	109.667	2,45	0,00	
Surabaya	99.350	110.746	109.803	10,52	-0,85	
Denpasar	78.333	86.000	86.000	9,79	0,00	
Medan	102.396	112.500	112.500	9,87	0,00	
Makassar	96.667	96.167	94.100	-2,66	-2,15	
Rata-rata Nasional	108.379	113.844	114.319	5,48	0,42	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Desember, 2016), diolah
Selama bulan Desember 2016 hampir 76,47% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1%, persentase ini lebih kecil dari bulan November 2016 yaitu 88,2%. Artinya harga daging sapi antar waktu selama bulan Desember 2016 lebih berfluktuasi dengan tingkat harga yang masih tinggi. Kota yang memiliki fluktuasi harga cukup tinggi yaitu Palu dan Jayapura masing-masing sebesar 4,98% dan 3,27%, namun masih berada pada kisaran angka yang ditargetkan (Gambar 2).

Gambar 2.
Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Desember 2016



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Desember, 2016), diolah

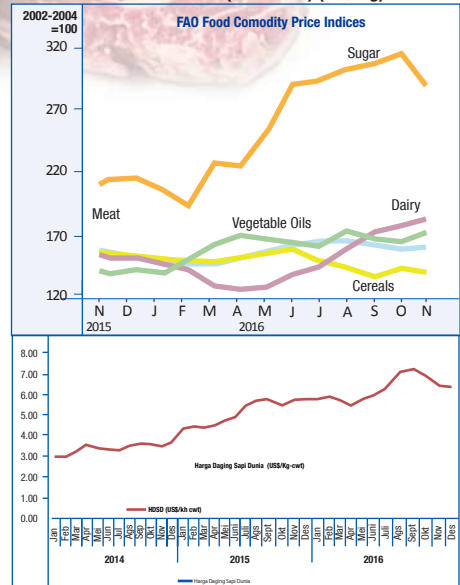
Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging sapi dunia pada bulan Desember 2016 sebesar US \$ 6,36/kg-cwt, mengalami penurunan sebesar -2,30% dibandingkan pada bulan November 2016 yaitu USD 6,51/kg-cwt. Hal ini dikarenakan pasokan daging sapi domestik Australia diperketat karena kuota ekspor asal Australia meningkat sehingga pasokan dunia naik dan mendorong harga daging sapi internasional turun.

Isu dan Kebijakan Terkait

Harga daging sapi yang cenderung tinggi dan stabil merupakan kondisi yang menunjukkan bahwa masih ada masalah di dalam negeri. Masalah tersebut dapat dilihat dari (i) pasokan yang kurang, (ii) distribusi sapi dan daging serta (iii) regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Seringnya berubah regulasi yang diterbitkan oleh pemerintah menyebabkan implementasi menjadi kurang efektif, salah satunya berdampak pada besarnya alokasi dan realisasi impor. Permasalahan daging sapi perlu dibedah tidak hanya dari sisi hulu tetapi juga sisi hilir. Upaya stabilisasi harga daging sapi merupakan salah satu agenda upaya stabilisasi harga pangan, dalam rangka mencapai kemandirian dan kedaulatan pangan.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2014-2016 (Desember) (US\$/kg)



Sumber: Meat and Livestock Australia (MLA) (Desember, 2016), diolah

Daging sapi merupakan salah satu sumber protein hewani yang dibutuhkan oleh masyarakat selain daging ayam, telur dan susu. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan masyarakat akan komoditi tersebut dan keterjangkauan harga menjadi prioritas mengingat tingkat partisipasi konsumsi daging sapi masih lebih kecil dibandingkan tingkat partisipasi konsumsi komoditi lainnya seperti daging ayam, telur ayam dan susu. Keresahan masyarakat akan ketersediaan dan keterjangkauan harga sering kali terjadi terutama menghadapi hari besar keagamaan nasional (HBKN). Bulan Desember dihadapkan dengan hari Natal dan menjelang perayaan tahun baru 2017 dimana harga-harga pangan mengalami kenaikan harga karena adanya peningkatan permintaan rata-rata sebesar 40% sementara pasokan masih mengalami kekurangan sekitar 25%, hal ini yang menyebabkan harga masih bertahan di tingkat tinggi.

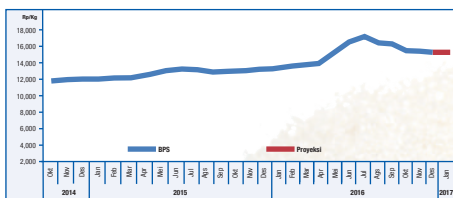
Upaya pemenuhan pasokan terus dilakukan, selain bersumber dari dalam negeri maupun impor. Persyaratan dalam pelaksanaan impor tertuang dalam regulasi yang diterbitkan oleh Pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Menteri perdagangan No. 59/MI-DAG/PER/8/2016 tentang Ketentuan Ekspor dan Impor Hewan dan Produk Hewan. Esensi kebijakan tersebut diantaranya (i) persyaratan dan mekanisme dalam pelaksanaan impor, (ii) pendistribusian daging sapi impor, (iii) pelaku sebagai importir, yaitu pelaku usaha, BUMN dan BUMD serta (iv) audit realisasi impor sebagaimana yang telah direkomendasikan oleh Kementerian terkait. Sementara untuk peningkatan produksi di dalam negeri melalui pemenuhan ternak dari impor dalam rangka memberi insentif kepada peternak lokal tertuang dalam Permentan No 49/Permentan/PK.440/10/2016 tentang Pemusatan Ternak Ruminansia Besar ke Dalam Wilayah Negara Republik Indonesia.

Informasi Utama

- Harga rata-rata gula di pasar domestik pada bulan Desember 2016 turun sebesar 1,36% dibandingkan dengan Nopember 2016. Harga bulan Desember 2016 lebih tinggi 15,48% jika dibandingkan dengan Desember 2015.
- Harga gula secara nasional relatif bergejolak dengan koefisien keragaman harga rata-rata bulanan nasional Desember 2015 - Desember 2016 sebesar 8,84%.
- Disparitas harga gula antar wilayah pada bulan Desember 2016 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 8,26%.
- Harga white sugar dunia pada bulan Desember 2016 lebih rendah 8,88% dibandingkan dengan Nopember 2016 dan harga raw sugar dunia pada bulan Desember 2016 lebih rendah 9,59% dibandingkan dengan Nopember 2016. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Desember tahun 2015, harga white sugar dunia lebih tinggi 22,68% dan harga raw sugar lebih tinggi 25,38%.

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Gula Eceran Domestik



Sumber: BPS (2016), diolah

Harga rata-rata tertimbang gula di 33 kota pada bulan Desember 2016 cenderung stabil dengan sedikit penurunan sebesar 1,36% jika dibandingkan dengan bulan Nopember 2016. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Desember 2015, tingkat harga masih lebih tinggi sebesar 15,48%. Rata-rata harga gula pada bulan Desember 2016 mencapai Rp 15.119,-/kg, sedangkan pada bulan Nopember 2016 sebesar Rp 15.327,-/kg. Harga gula di dalam negeri diperkirakan masih akan berada pada level Rp 15.200/kg pada bulan Januari 2017 atau relatif lebih tinggi dikarenakan sisa produksi hingga akhir tahun yang relatif berkurang karena sudah berakhirnya musim giling. Namun demikian, kenaikan harga tidak akan signifikan mengingat harga gula di pasar internasional juga mengalami penurunan harga.

Tabel 1.
Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2015		2016		△ Des 2016 thd (%)	
	Des	Nov	Des	Des-15	Nov-16	
Jakarta	13,140	14,891	14,491	10,28	-2,68	
Bandung	12,500	14,505	14,435	15,48	-0,48	
Semarang	12,150	13,255	13,255	9,09	0,00	
Yogyakarta	11,873	12,807	12,950	9,07	1,11	
Surabaya	11,901	12,761	12,940	8,73	1,40	
Denpasar	12,100	13,000	13,250	9,50	1,92	
Medan	12,429	13,292	13,250	6,60	-0,31	
Makasar	12,033	13,349	13,083	8,73	-1,99	
Rata-rata Nasional	13,092	15,357	15,119	15,48	-1,36	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (2016), diolah

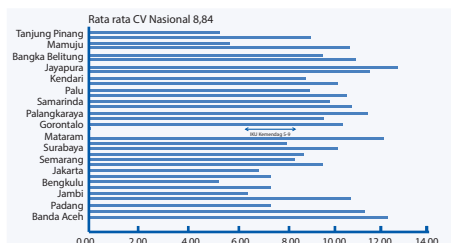
Secara rata-rata nasional, harga gula relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Desember 2015 - bulan Desember 2016 sebesar 8,84%, sedikit lebih rendah dari periode sebelumnya yang sebesar 9,62%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 8,84% dan sudah melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Nilai koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan Desember 2016 kembali turun menjadi 8,26%, lebih rendah dari Nopember 2016 yang sebesar 9,01% dan masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 9%. Wilayah seperti Manokwari, Gorontalo, dan Tanjung Pinang merupakan daerah dengan harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar Rp 17.350/Kg, 16.000/Kg, dan 17.075/Kg. Sedangkan wilayah seperti Surabaya, Bandar Lampung, dan Yogyakarta merupakan daerah dengan harga gula terendah yang mencapai masing-masing Rp 12.940/Kg, Rp 13.000/Kg, dan Rp 12.950/Kg.

Sementara jika dilihat di beberapa kota besar, nilai koefisien keragaman masing-masing kota relatif masih ada beberapa yang lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman di tingkat nasional yang mencapai 8,84%. Hanya beberapa wilayah dengan koefisien keragaman yang relatif kecil seperti Tanjung Pinang, Bengkulu, dan Kupang masing-masing sebesar 5,35%, 5,25%, dan 0,00%.

Isu disparitas pada bulan Desember kembali turun disebabkan distribusi gula yang telah dilakukan, terutama dalam program stabilisasi harga di beberapa daerah, khususnya bagi daerah perbatasan, terpencil, dan non produsen.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (Desember 2016), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga white sugar dan raw sugar. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Desember 2015 sampai dengan bulan Desember 2016 yang mencapai 13,68% untuk white sugar dan 17,16% untuk raw sugar. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 8,84%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga white sugar adalah 0,65 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga raw sugar adalah 0,51. Secara umum, nilai tersebut masih wajar karena masih berada di bawah nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Pada bulan Desember 2016, harga gula dunia turun 8,88% untuk white sugar dan 9,59% untuk raw sugar. Hal ini dikarenakan terjadinya penurunan impor oleh RRT sebesar 500 ribu ton dari bulan sebelumnya dimana pada bulan Desember impor gula oleh RRT hanya 110 ribu ton. Rendahnya impor oleh RRT pada bulan ini dikarenakan tingginya harga gula dunia beberapa bulan terakhir. Namun demikian, kenaikan harga gula di pasar dunia masih perlu diantisipasi mengingat perkiraan produksi gula dunia periode 2015-2016 rata-rata 170,26 juta ton sedangkan konsumsi dunia diperkirakan mencapai 178,7 juta ton (Europe Commission, 2016). Hingga tahun 2017, harga gula diperkirakan masih akan naik mengingat perkiraan produksi sebesar 169 juta ton dan konsumsi sebesar 174 juta ton (USDA, 2016). Beberapa isu jangka pendek seperti prediksi meningkatnya impor gula oleh China menjadi sebesar 7,9 juta ton, penurunan stok gula di Amerika sebesar 5% menjadi 1,5 juta ton, serta penurunan produksi gula di India menjadi 25,5 juta ton juga berdampak pada peningkatan harga gula di Bulan Desember (USDA, 2016).

Gambar 3.
Perbandingan Harga Bulanan White Sugar dan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2013-2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah sedang menyiapkan kebijakan baru terkait penjualan Gula Kristal Rafinasi (GKR) melalui pasar lelang online yang akan diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan. Tujuan utama dari kebijakan tersebut adalah untuk meningkatkan pengawasan peredaran GKR agar tidak merembes ke pasar gula konsumsi dan efisiensi distribusi terutama bagi industri mikro dan rumah tangga terhadap akses bahan baku yang murah dan berkualitas.

Disusun Oleh: Bagus Wicaksana

Informasi Utama

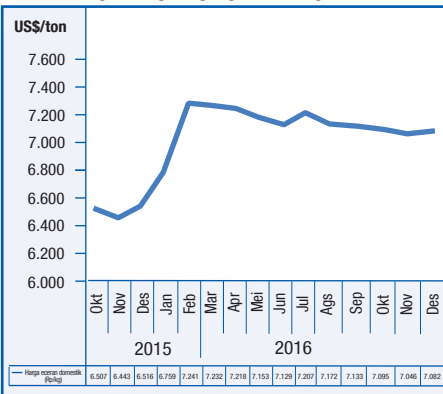
- Pada bulan Desember 2016, rata-rata harga eceran jagung di pasar domestik sebesar Rp 7.082/kg atau mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,51% dibandingkan dengan harga pada November 2016. Namun jika dibandingkan dengan harga pada Desember 2015, maka harga eceran jagung saat ini meningkat sebesar 8,96%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan Desember 2015 hingga Desember 2016 adalah sebesar 2,96%, dan cenderung meningkat dengan laju kenaikan sebesar 0,32% per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih berfluktuasi dengan koefisien keragaman sebesar 7,32% dengan tren yang cenderung menurun sebesar 1,19% per bulan.
- Disparitas harga jagung antar wilayah yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar daerah mengalami peningkatan dari 23,56% pada November 2016 menjadi 24,26% pada Desember 2016.
- Harga jagung dunia pada Desember 2016 mengalami kenaikan sebesar 3,25% jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2016. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2015, maka harga jagung dunia mengalami penurunan sebesar 7,91%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga jagung di dalam negeri pada Desember 2016 mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,51% dari harga Rp 7.046/kg pada November 2016 menjadi Rp 7.082/kg. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu yakni Desember 2015 sebesar Rp 6.516/kg, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan yang lebih besar yakni 8,69%.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2015 - 2016



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Desember 2016), diolah

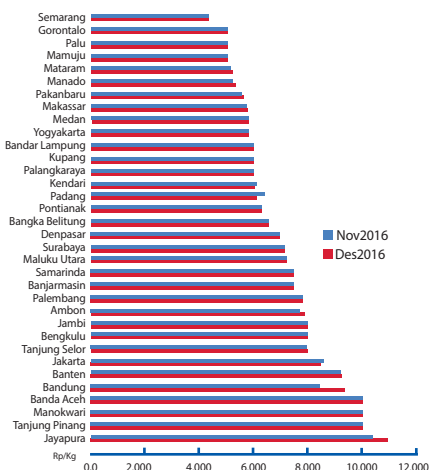
Harga jagung di pasar domestik selama bulan Desember 2016 mulai mengalami kenaikan setelah beberapa bulan sebelumnya terus menurun. Kenaikan harga yang terjadi pada bulan Desember 2016 disebabkan oleh meningkatnya permintaan jagung terutama menjelang hari raya serta perayaan akhir tahun. Selain itu, di beberapa daerah, kenaikan harga jagung disebabkan oleh adanya perubahan pola tanam petani yang dipicu oleh cuaca ekstrim yang terjadi di beberapa daerah. Seperti misalnya di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, beberapa petani memilih tetap menanam padi hingga akhir tahun karena curah hujan yang masih berlangsung. Perubahan pola tanam tersebut dapat menyebabkan kenaikan produksi padi dan sebaliknya dapat menyebabkan penurunan jumlah produksi jagung (antarajatim.com, 2016).

Tabel 1.
Perubahan Harga Rata-Rata Bulanan Jagung di Beberapa Kota pada Desember 2016 Terhadap Desember 2015 dan November 2016 (Rp/kg)

Kota	2015		2016		ΔDes 2016 thd (%)	
	Des	Nov	Des	Nov	Des-15	Nov-16
Medan	4.825	5.833	5.833	20,90	0,00	
Jakarta	8.750	8.803	8.767	0,19	-0,41	
Bandung	7.200	8.573	9.360	30,00	9,18	
Semarang	4.600	4.600	4.610	0,22	0,22	
Yogyakarta	4.060	5.833	5.833	43,66	0,00	
Surabaya	6.028	7.181	7.160	18,78	-0,29	
Denpasar	6.000	7.000	7.000	16,67	0,00	
Makassar	5.467	5.697	5.734	4,88	0,64	
Rata-rata Nasional	6.516	7.046	7.082	8,69	0,50	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Desember 2016), diolah
Peta tingkat harga di seluruh wilayah di Indonesia tidak banyak mengalami perubahan. Berdasarkan pemantauan harga di seluruh ibu kota Propinsi, beberapa daerah dengan tingkat harga yang cukup tinggi adalah Banda Aceh, Manokwari, Tanjung Pinang dan Jayapura dengan rata-rata harga tertinggi sebesar Rp 11.000,-/kg di Jayapura. Sementara itu, beberapa daerah dengan tingkat harga yang cukup rendah berada di wilayah Semarang, Gorontalo, Palu, dan Mamuju dengan harga terendah sebesar Rp 4.610,-/kg di Semarang. Tingkat disparitas harga jagung antar daerah masih cukup tinggi. Pada Desember 2016 koefisien keragaman harga jagung antar daerah meningkat dari 23,56% pada November 2016 menjadi 24,26% pada Desember 2016. Dengan menggunakan ilustrasi yang lain, perbandingan antara harga terendah dengan harga tertinggi juga menunjukkan disparitas harga yang masih tinggi dimana perbedaan dari harga terendah dan tertinggi mencapai 138,61%.

Gambar 2.
Perkembangan Harga Jagung Berdasarkan Provinsi

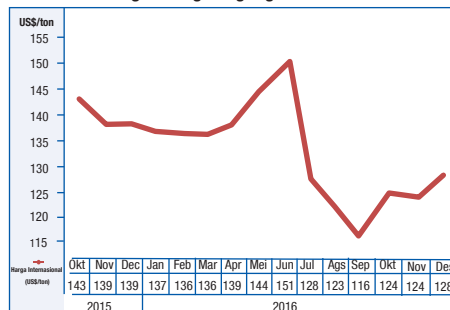


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Desember 2016), diolah
Perkembangan harga di 34 kota di Indonesia pada bulan November 2016 cukup stabil. Sebagian besar kota stabil, tidak ada perubahan harga yang cukup besar di sepanjang bulan. Hampir seluruh kota menunjukkan angka koefisien variasi dibawah 5%. Beberapa kota dengan angka koefisien variasi tertinggi terdapat di Padang, Manado dan Ambon dengan nilai koefisien variasi lebih dari 4%. Gambaran ini menunjukkan bahwa sepanjang bulan Desember 2016, pergerakan harga jagung lokal di Indonesia masih relatif stabil.

Perkembangan Harga Dunia

Harga jagung dunia pada Desember 2016 mengalami kenaikan sebesar 3,25%, dari USD 124/ton pada November 2016 menjadi USD 128/ton. Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode Desember 2015 – Desember 2016 sebesar 7,32%, sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik sebesar 3,97%. Dalam kurun waktu satu tahun terakhir ini, dinamika harga jagung dunia saat ini juga lebih berfluktuasi dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode Januari 2015 – Desember 2015, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 3,97%, sementara pada periode Januari 2016 – Desember 2016 koefisien keragaman harga jagung meningkat lebih besar menjadi 9,95%. Kenaikan harga jagung dunia pada Desember 2016 dipicu oleh meningkatnya permintaan jagung di pasar dunia. Pasokan jagung di dunia saat ini cukup berlimpah, seperti di Amerika, jumlah panen jagung mencapai 15,2 Juta Bushel dan menjadikan persediaan jagung Amerika saat ini berada pada level tertinggi dalam 30 tahun terakhir (dairyherd.com, 2016). Namun di sisi lain, permintaan jagung dunia juga mengalami peningkatan. Ekspor jagung dari Brazil dan Russia diprediksi akan meningkat pada bulan ini. Selain itu, impor jagung dari Vietnam, Iran, Taiwan, Colombia dan Mesir juga diprediksi akan meningkat. Dengan demikian, stok akhir jagung dunia diperkirakan meningkat sebesar 4,1 Juta ton pada bulan ini, dengan stok terbesar diprediksikan berada di China, Vietnam, Brazil dan Russia (USDA, 2016).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Jagung Dunia 2015 - 2016



Sumber: CBOT (Desember 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Dalam rangka pengamanan harga jagung di tingkat petani, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan, telah menetapkan harga acuan pembelian jagung di tingkat petani. Peraturan ini tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21/M-DAG/PER/3/2016 Tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian Jagung di Tingkat Petani. Dalam peraturan ini, Perum BULOG ditugaskan untuk melakukan pembelian jagung produksi dalam negeri dari kelompok tani, gabungan kelompok tani atau koperasi petani terutama pada masa panen raya jagung dengan harga yang telah ditetapkan sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan. Peraturan ini berlaku sejak tanggal 1 April 2016 hingga 31 Maret 2017.

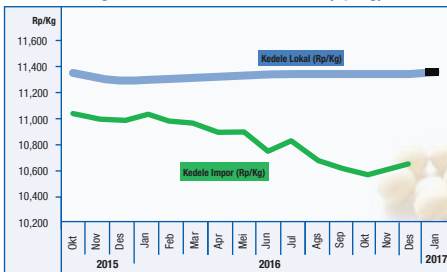
Selain itu, pemerintah juga telah menetapkan peraturan terkait tata niaga impor jagung yang tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 20/M-DAG/PER/3/2016 Tentang Ketentuan Impor Jagung. Salah satu isu penting yang disebutkan dalam peraturan ini adalah bahwa penetapan jumlah dan peruntukkan jagung yang dapat diimpor, ditentukan dan disepakati dalam rapat koordinasi tingkat menteri bidang perekonomian. Impor jagung untuk pemenuhan kebutuhan pakan hanya dapat dilakukan oleh Perum BULOG setelah mendapat penugasan dari pemerintah. Sementara itu, impor jagung untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan bahan baku industri hanya dapat dilakukan oleh perusahaan pemilik API-U atau API-P.

Pada bulan September 2016, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan, kembali menetapkan harga acuan melalui Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 63/M-DAG/PER/9/2016 Tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen. Peraturan ini ditetapkan dalam rangka menjamin ketersediaan, stabilitas dan kepastian harga beras, jagung, kedelai, gula, bawang merah, cabai, dan daging sapi. Khusus komoditi jagung, dalam Peraturan ini telah ditetapkan harga acuan pembelian di tingkat petani berdasarkan kondisi kadar air (bervariasi dari 15% - 35%), dari harga Rp. 3.150/Kg untuk jagung dengan kadar air terendah (15%) hingga Rp. 2.500/Kg untuk jagung dengan kadar air tertinggi (35%). Selain itu, dalam peraturan ini juga ditetapkan harga acuan penjualan di tingkat konsumen (retail) sebesar Rp. 3.650/Kg dan harga penjualan di industri pengguna (sebagai pakan ternak) masing – masing Rp. 3.650/Kg (curah) dan Rp. 3.750/Kg (kemasan).

Informasi Utama

- Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Desember 2016 sebesar Rp. 11.373/kg tidak mengalami perubahan jika dibandingkan harga pada bulan November 2016. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2015 sebesar Rp 11.344/kg, terjadi sedikit peningkatan sebesar 0,3%.
- Harga kedelai impor pada bulan Desember 2016 sebesar Rp 10.699/kg, mengalami penurunan sebesar 2,8% dibandingkan harga pada bulan November 2016 sebesar 10.652/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2015 sebesar Rp 11.008/kg, terjadi sedikit peningkatan harga sebesar 0,6%.
- Harga kedelai lokal secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan selama periode Desember 2015 – Desember 2016 sebesar 0,56%. Pada periode yang sama, koefisien keragaman untuk kedelai impor sedikit lebih tinggi yakni 1,5%.
- Pada bulan Desember 2016, disparitas harga kedelai lokal di 33 kota di Indonesia masih cukup besar, dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 21,2%. Di sisi lain, disparitas harga kedelai impor relatif lebih kecil, dengan koefisien keragaman sebesar 17,6%.
- Harga kedelai dunia pada bulan Desember 2016 mengalami kenaikan sebesar 2,6% dibandingkan dengan harga pada bulan November 2016. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2015, harga kedelai dunia mengalami kenaikan sebesar 13,7%.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Impor, Desember 2015 – Desember 2016 (Rp/kg) dan Proyeksi Harga Kedelai Lokal Januari 2017 (Rp/kg)



Sumber : BPS dan Ditjen PDN Kemendag (Desember, 2016), diolah

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Desember 2016 sebesar Rp. 11.373/kg tidak mengalami perubahan jika dibandingkan harga pada bulan November 2016. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2015 sebesar Rp 11.344/kg, terjadi sedikit peningkatan sebesar 0,3%. Proyeksi harga bulan November 2016 sebesar Rp. 11.373/kg diperkirakan tidak akan berubah dibandingkan harga pada bulan Oktober 2016. Dalam satu tahun terakhir, harga rata-rata kedelai lokal relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga kedelai impor (Gambar 1).

Harga kedelai impor pada bulan Desember 2016 sebesar Rp 10.699/kg, mengalami penurunan sebesar 2,8% dibandingkan harga pada bulan November 2016 sebesar 10.652/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2015 sebesar Rp 11.008/kg, terjadi sedikit peningkatan harga sebesar 0,6%.

Wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Manokwari, Mamuju dan Gorontalo dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp. 16.000/kg di Gorontalo. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Semarang dan Bengkulu dengan harga eceran terendah sebesar Rp 6.000/kg di Bengkulu.

Harga eceran kedelai impor juga bervariasi antar wilayah. Wilayah yang harganya relatif tinggi pada bulan Desember 2016 adalah Jayapura dan Manokwari dengan harga tertinggi sebesar Rp 15.000/kg di Jayapura. Sementara itu, beberapa kota dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Semarang dan Bengkulu dengan harga terendah di Semarang sebesar Rp 7.114/kg (Tabel 1).

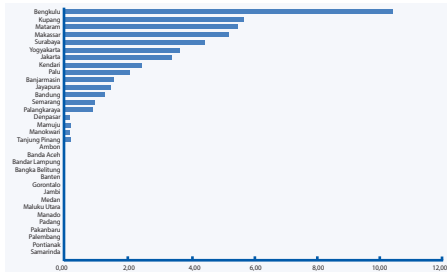
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Bulanan Kedelai (Rp/kg)

Kota	Ket	2015		2016		Des-16 (%)	
		Des	Nov	Des	Thd Des-15	Thd Nov-16	
Jakarta	Lokal	14,500	15,000	13,250	-8,6	-11,7	
	Impor	12,200	12,400	12,050	-1,2	-2,8	
Semarang	Lokal	8,440	8,640	8,640	2,4	0,0	
	Impor	7,154	6,941	7,114	-0,6	2,5	
Yogyakarta	Lokal	9,275	9,167	9,142	-1,4	-0,3	
	Impor	9,174	9,000	9,017	-1,7	0,2	
Denpasar	Lokal	10,333	10,333	10,333	0,0	0,0	
	Impor	11,333	11,348	11,333	0,0	-0,1	
Bangka Belitung*	Lokal	0	0	0	ts	0,0	
Padang*	Lokal	0	0	0	0,0	0,0	
Makassar	Lokal	11,350	12,193	12,013	5,8	-1,5	
	Impor	12,808	12,352	12,238	-4,5	-0,9	
Maluku Utara*	Lokal	0	0	0	0,0	0,0	
	Impor	0	0	0	0,0	0,0	
Rata-rata Nasional	Lokal	11,389	11,438	11,355	-0,3	-0,7	
	Impor	11,008	10,652	10,699	-2,8	0,44	

Sumber : Ditjen PDN, Kemendag (Desember, 2016), diolah.
Keterangan : *) tidak tersedia data harga kedelai impor

Koefisien keragaman harga antar wilayah untuk kedelai lokal pada bulan Desember 2016 sebesar 21,2 %, yang berarti disparitas harga kedelai lokal antar wilayah masih relatif besar, dan mengalami sedikit peningkatan jika dibandingkan dengan disparitas pada bulan-bulan sebelumnya (Gambar 2). Disparitas harga yang cukup besar umumnya disebabkan oleh masalah distribusi. Harga kedelai di wilayah Indonesia Timur relatif lebih tinggi karena lokasinya yang cukup jauh dari sentra produksi kedelai yang mayoritas berada di wilayah Indonesia Barat, khususnya Pulau Jawa. Sedangkan untuk perkembangan harga rata-rata nasional untuk kedelai lokal cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan untuk periode Desember 2015 - Desember 2016 sebesar 0,56%.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Kedelai di tiap Provinsi,
Bulan Desember 2016



Sumber : Ditjen PDN Kemendag (Desember, 2016), diolah.

Perkembangan Pasar Dunia

Harga kedelai dunia meningkat pada Desember 2016 dibandingkan dengan November 2016.

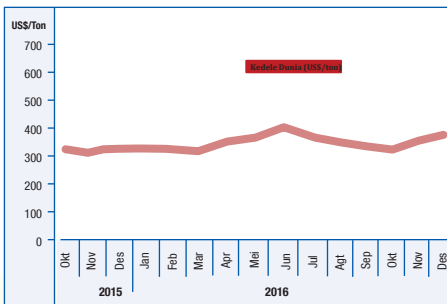
Salah satu penyebab kenaikan harga kedelai dunia tersebut adalah adanya kekeringan di wilayah Utara-Barat Brazil, dan diprediksi dalam kurun waktu 10 hari kedepan (hingga awal tahun 2017), kondisi akan terus panas dan kering. Hal tersebut berpotensi dapat mengganggu produksi kedelai di Brazil, sementara USDA melaporkan bahwa permintaan global untuk kedelai sedang mengalami peningkatan sebesar 19,2 %, menjadi 31,4 Juta Ton. (agweb.com, 2016).

Isu dan Kebijakan Terkait

Penurunan harga jual kedelai impor terjadi sejak minggu terakhir Desember 2016 menyusul penurunan harga minyak dunia. Menurut Ketua Primer Koperasi Tahu-Tempe Indonesia (Primkopti), penurunan harga jual kedelai impor berlangsung secara bertahap, setelah pada awal Desember 2016 dijual dengan harga Rp6.750/kg, kemudian turun menjadi Rp6.500/kg. Penurunan harga jual kedelai impor tersebut belum diikuti dengan kenaikan permintaan kedelai impor. Rata-rata permintaan kedelai impor per hari sekitar 15 ton atau masih lebih rendah dibanding sebelumnya bisa mencapai 20 ton per hari. Informasi dari para pengrajin tahu dan tempe, masih rendahnya permintaan bahan baku kedelai tersebut, salah satunya karena respons pasar belum pulih seperti sebelumnya, sehingga para pengrajin tahu tempe belum berani menaikkan permintaan bahan bakunya.

Disusun Oleh: Yudha Hadian Nur

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia Bulan
Desember 2015 – Desember 2016



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (Desember, 2016), diolah.

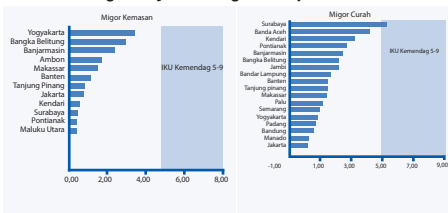


Informasi Utama

- Harga minyak goreng curah dalam negeri pada bulan Desember 2016 mengalami peningkatan sebesar 1,75% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan meningkat sebesar 16,73% jika dibandingkan harga Desember 2015. Harga minyak goreng kemasan mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,22% dibandingkan bulan sebelumnya dan meningkat 1,19% jika dibandingkan Desember tahun 2015.
- Harga minyak goreng relatif stabil selama bulan Desember 2015 – Desember 2016 dengan koefisien keragaman (KK) harga rata-rata nasional sebesar 5,91% untuk minyak goreng curah dan 0,90% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan Desember 2016 relatif stabil dengan KK harga antar wilayah sebesar 9,92%, mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya. Sedangkan disparitas harga minyak goreng kemasan pada Desember 2016 dengan KK sebesar 9,25% menunjukkan peningkatan dari bulan sebelumnya.
- Harga CPO (Crude Palm Oil) dunia mengalami peningkatan sebesar 4,89% pada bulan Desember 2016 sedangkan harga RBD (Refined, Bleached and Deodorized) naik sebesar 5,63% dibandingkan dengan bulan sebelumnya karena penurunan produksi dan peningkatan harga minyak kedelai.

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Desember 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,22% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Desember 2016 adalah Rp 13.854,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2015 yang saat itu mencapai Rp 13.691,-/lt, maka terjadi peningkatan harga sebesar 1,19%. Harga rata-rata nasional minyak goreng curah relatif stabil pada periode bulan Desember 2015 – Desember 2016 dengan koefisien keragaman harga rata-rata nasional minyak goreng curah sebesar 5,91%. Begitu pula koefisien keragaman harga rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan pada periode yang sama stabil dengan koefisien keragaman sebesar 0,90%. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di batas aman di bawah 5%-9%.

Gambar 2.
Fluktuasi Harga Minyak Goreng Beberapa Kota di Indonesia



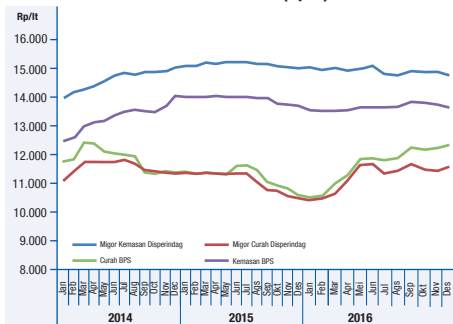
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Desember 2016), diolah

Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia pada bulan Desember 2016 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Koefisien keragaman harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan Desember 2016 sebesar 9,92%. Sedangkan disparitas harga antar wilayah untuk minyak goreng kemasan juga mengalami peningkatan pada bulan Desember 2016 dimana koefisien keragaman menjadi sebesar 9,25%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Desember 2016 mengalami peningkatan sebesar 1,75% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pada bulan Desember 2016, harga rata-rata minyak goreng curah adalah Rp 12.343,-/lt. Jika dibandingkan dengan bulan Desember 2015 maka terjadi peningkatan harga sebesar 16,73%, dimana rata-rata harga bulan Desember 2015 adalah Rp 10.573,-/lt.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Minyak Goreng Kemasan dan Curah Eceran (Rp/lt)

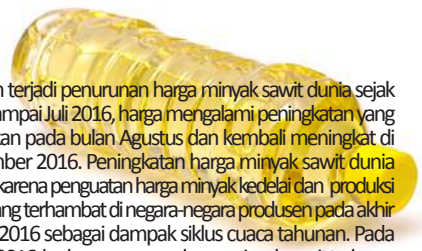


Sumber: BPS dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Table 1.
Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/lt)

Kota	2015		2016		Perubahan Des 2016 (%)	
	Des	Nov	Des	Des-15	Nov-16	
Jakarta	10,545	11,083	11,134	5.59	0.46	
Bandung	10,100	11,873	11,937	18.19	0.54	
Semarang	8,114	10,525	10,665	31.45	1.33	
Yogyakarta	9,513	11,220	11,805	24.09	5.22	
Surabaya	9,622	10,800	11,104	15.39	2.82	
Denpasar	10,833	13,000	13,000	20.00	0.00	
Medan	9,264	9,545	9,545	3.03	0.00	
Makasar	9,154	10,833	10,965	19.78	1.21	
Rata-rata Nasional	10,414	11,541	11,673	12.09	1.14	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah



Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada Desember 2016 adalah Manokwari dan Maluku Utara dengan tingkat harga masing-masing sekitar Rp 14.000,-/lt dan Rp 13.000,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Kendari dan Medan dengan tingkat harga sekitar Rp 8.447,-/lt dan Rp 9.545,-/lt.

Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada Desember 2016 adalah Manokwari dan Maluku Utara dengan tingkat harga sekitar Rp 18.000,-/lt dan Rp 17.237,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Surabaya dan Banjarmasin dengan tingkat harga sekitar Rp 13.058,-/lt dan Rp 13.447,-/lt.

Perkembangan Pasar Dunia

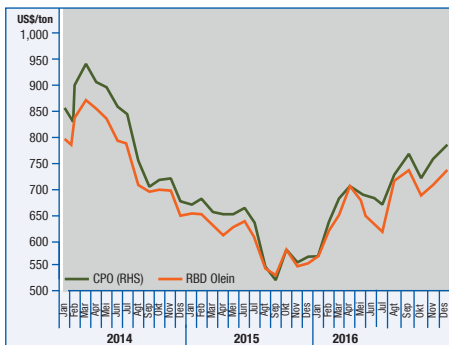
Harga CPO dunia pada bulan Desember 2016 mengalami peningkatan sebesar 4,89% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga bulan Desember 2015, harga mengalami peningkatan sebesar 40,60%. Sedangkan harga RBD dunia mengalami peningkatan sebesar 5,63% pada bulan Desember 2016 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2015, maka harga mengalami peningkatan sebesar 35,87%. Harga CPO dan RBD dunia pada bulan Desember 2016 masing-masing mencapai US\$ 793/MT dan US\$ 750/MT.

Setelah terjadi penurunan harga minyak sawit dunia sejak April sampai Juli 2016, harga mengalami peningkatan yang signifikan pada bulan Agustus dan kembali meningkat di Desember 2016. Peningkatan harga minyak sawit dunia terjadi karena penguatan harga minyak kedelai dan produksi CPO yang terhambat di negara-negara produsen pada akhir tahun 2016 sebagai dampak siklus cuaca tahunan. Pada tahun 2016, kedua negara produsen minyak sawit terbesar diperkirakan akan mengalami penurunan produksi dibandingkan tahun sebelumnya. Produksi CPO Malaysia turun dari 17,5 juta-17,7 juta ton menjadi 17,2 juta-17,3 juta ton. Sedangkan produksi Indonesia turun dari 32 juta ton menjadi 29 juta ton. (Kontan, 2016)

Isu dan Kebijakan Terkait

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 136/PMK.010/2015 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan Desember 2016, tarif BK CPO sebesar US\$ 0 per MTT berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 79/M-DAG/PER/11/2016 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 749,47 /MT karena berada di bawah ambang batas pengenaan Bea Keluar di level US\$ 750 /MT.

Gambar 3.
Perkembangan Harga CPO dan RBD Dunia (US\$/ton)



Sumber: Reuters (2016), diolah

Disusun oleh: Dwi W. Prabowo

Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan Desember 2016 adalah sebesar Rp21.029/kg, mengalami kenaikan sebesar 8,88 persen dibandingkan bulan November 2016. Jika dibandingkan dengan bulan Desember 2015, harga telur ayam ras mengalami penurunan sebesar 5,06 persen.
- Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri pada bulan Desember 2016 adalah sebesar Rp44.024/kg, mengalami kenaikan sebesar 0,85 persen dibandingkan dengan bulan November 2016. Jika dibandingkan dengan bulan Desember 2015, harga telur ayam kampung mengalami kenaikan sebesar 7,02 persen.
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri selama periode Desember 2015 – Desember 2016 relatif stabil, dimana sebagian besar jumlah kota yang diamati memiliki koefisien keragaman (KK) harga kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Tanjung Selor, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Makassar.
- Harga telur ayam kampung pada periode Desember 2015 – Desember 2016 relatif stabil, dimana sebagian besar persen dari wilayah yang diamati memiliki KK kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Gorontalo, Mamuju dan Bengkulu sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Desember 2016 cukup tinggi dengan KK harga antar kota pada bulan Desember 2016 sebesar 15,00 persen untuk telur ayam ras, dan 20,76 persen untuk ayam kampung.

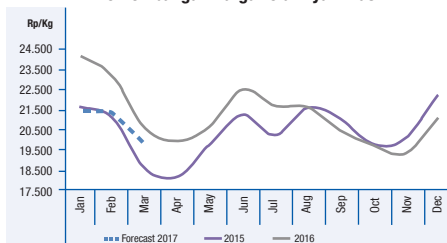
Perkembangan Pasar Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2016), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Desember 2016 adalah sebesar Rp21.029/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 8,88 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan November 2016, sebesar Rp19.313/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Desember 2015) sebesar Rp22.150/kg, maka harga telur ayam ras pada Desember 2016 mengalami penurunan sebesar 5,06 persen (Gambar 1). Kenaikan harga pada bulan Desember disebabkan oleh meningkatnya permintaan menjelang hari raya Natal, Tahun Baru dan masa liburan sekolah (Koran Tempo, Desember 2016). Namun demikian, peramalan harga dengan metode exponential smoothing Holt-Winter menunjukkan bahwa harga ayam ras pada dua bulan ke depan akan mulai mengalami penurunan.

Adapun telur ayam kampung, berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2016), harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada Desember 2016 adalah sebesar Rp44.024/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,85 persen dibandingkan dengan harga pada bulan November 2016 yaitu sebesar Rp43.652/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2015 sebesar Rp41.136/kg, harga telur ayam kampung pada bulan Desember 2016 mengalami kenaikan sebesar 7,08 persen. Hasil peramalan harga dengan metode exponential smoothing Holt-Winter menunjukkan bahwa harga ayam kampung pada dua bulan ke depan cenderung mengalami sedikit kenaikan (Gambar 2).

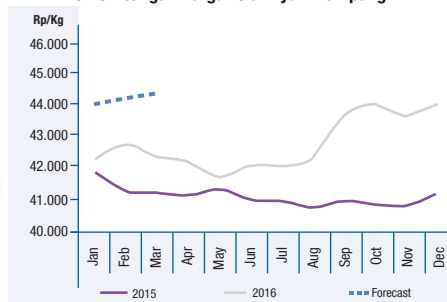
Disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2016) pada bulan Desember 2016 cukup tinggi namun menurun dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga antar kota pada bulan Desember 2016 adalah sebesar 15,00 persen untuk harga telur ayam ras, dan sebesar 20,76 persen untuk harga telur ayam kampung.

Gambar 1
Perkembangan Harga Telur Ayam Ras



Sumber: Badan Pusat Statistik (2016), diolah

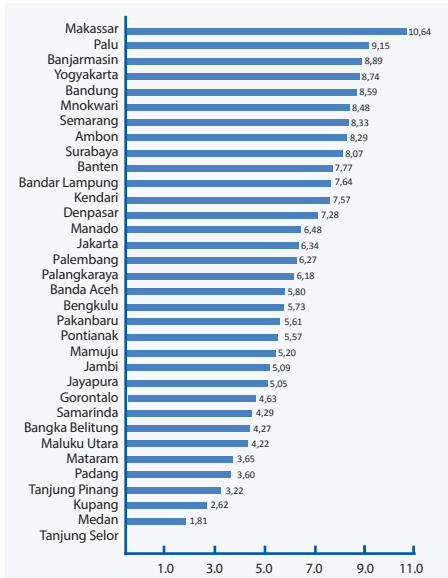
Gambar 2.
Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung



Sumber: Dirjen PDN (2016), diolah

KK tersebut belum mencapai target disparitas harga yang ditetapkan pemerintah yaitu KK kurang dari 14,2 persen untuk tahun 2016. Disparitas harga telur ayam ras mengalami penurunan sebesar 3,43 persen dibandingkan bulan sebelumnya sedangkan disparitas harga telur ayam kampung mengalami penurunan sebesar 2,49 persen. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Bengkulu sebesar Rp32.000/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Mataram sebesar Rp18.691/kg. Adapun Harga telur ayam kampung tertinggi ditemukan di Banda Aceh sebesar Rp68.250/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Mataram sebesar Rp29.966/kg. Perkembangan harga telur ayam di pasar dalam negeri periode Desember 2015 sampai dengan Desember 2016 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap wilayah. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Tanjung Selor dengan KK harga bulanan sebesar 0,00 persen, sedangkan harga telur ayam ras yang paling berfluktuasi terdapat di kota Makassar dengan KK harga bulanan sebesar 10,64 persen. Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (94,12 persen) memiliki CV harga telur ayam ras kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya (5,88 persen) memiliki CV lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapat perhatian adalah Makassar dan Palu karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai KK yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen (Gambar 3).

Gambar 3
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi

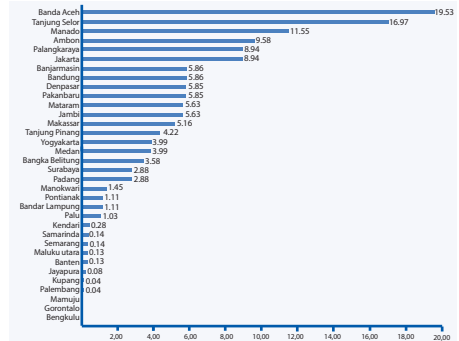


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Desember 2016), diolah

Adapun Harga telur ayam kampung yang paling stabil terdapat di kota Gorontalo, Mamuju dan Bengkulu dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,00 persen. Harga telur ayam kampung yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh dengan KK harga bulanan sebesar 19,53 persen. Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (88,24 persen) memiliki KK harga telur ayam kampung kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya (11,76 persen) memiliki KK lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam kampung yang perlu mendapat perhatian adalah Banda Aceh, Manado, Ambon dan Tanjung Selor karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai KK yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen (Gambar 4.)

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 kota besar di Indonesia berdasarkan data Ditjen PDN (2016). Harga telur ayam ras di 8 kota besar pada bulan Desember dibandingkan bulan lalu hampir semua mengalami kenaikan kecuali di kota Denpasar mengalami penurunan harga sebesar 1,01 persen dan di kota Medan harganya stabil. Kenaikan harga berkisar antara 6,83 persen sampai dengan 19,72 persen. Jika dibandingkan dengan harga bulan Desember 2015, harga telur ayam ras juga hampir semua mengalami penurunan kecuali di kota Medan naik sebesar 19,72 persen. Penurunan harga berkisar antara 0,31 persen sampai dengan 10,84 persen

Gambar 4
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Desember 2016), diolah

Tabel 1.
Perubahan Harga Telur Ayam di Beberapa Kota di Indonesia

Kota	2015		2016		Perubahan Des 2016 (%)	
	Des	Nov	Des	Des-15	Nov-16	
Telur Ayam Ras						
Medan	21,067	22,400	22,400	6.33	0.00	
Jakarta	22,610	19,992	21,689	-4.07	8.49	
Bandung	22,980	17,795	20,490	-10.84	15.14	
Semarang	22,090	17,305	20,210	-8.51	16.79	
Yogyakarta	22,008	17,044	20,097	-8.69	17.91	
Surabaya	21,065	16,860	20,185	-4.18	19.72	
Denpasar	20,640	19,679	19,480	-5.62	-1.01	
Makassar	22,550	18,288	22,480	-0.31	22.92	
Rata-rata Nasional	24,107	21,850	23,343	-3.17	6.83	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Desember 2016), diolah.

Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah melarang impor anak ayam usia sehari (DOC), produk olahan ayam dan ayam beku karena menurut Organisasi Kesehatan Hewan Dunia (OIE) sedang mewabah flu burung di negara importir. Indonesia selama ini mengimpor DOC dari tujuh negara yaitu Jepang, India, Rumania, Belanda, Swedia, Finlandia dan Prancis. Belanda saat ini sudah memusnahkan 300 ribu DOC yang terjangkit flu untuk mengamankan stok. Meski melarang impor DOC, pemerintah masih mengizinkan impor telur tetas (HE) dari tujuh negara tersebut. Telur tetas juga berpotensi terkena flu burung, tapi Badan Karantina menyatakan pihaknya sudah memiliki manajemen risiko dalam menghadapi masalah tersebut (Koran Tempo, Desember 2016).



Informasi Utama

- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Desember 2016 relatif stabil dengan penurunan sebesar 0,33% dibandingkan dengan bulan November 2016 dan juga stabil dengan kenaikan sebesar 0,80% jika dibandingkan dengan bulan Desember 2015.
- Selama periode Desember 2015 – Desember 2016, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 0,45%.
- Disparitas harga tepung terigu antar wilayah pada bulan Desember 2016 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar wilayah sebesar 13,50%.
- Harga gandum dunia pada Desember 2016 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan harga bulan November 2016 yaitu sebesar 2,72%. Demikian halnya jika dibandingkan dengan harga bulan Desember 2013, Desember 2014 dan Desember 2015 mengalami penurunan masing-masing sebesar 41%, 35,30%, dan 7,74%.

Perkembangan Pasar Domestik

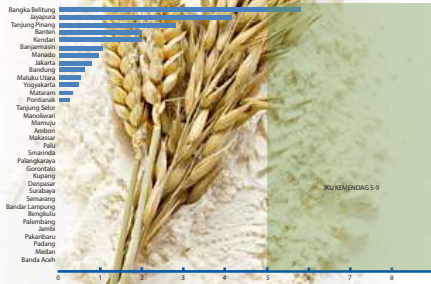
Secara nasional, harga tepung terigu pada bulan Desember 2016 relatif stabil dengan penurunan sebesar 0,33% dibandingkan dengan bulan November 2016. Harga pada bulan Desember 2016 sebesar Rp 8.888,-/kg, sedangkan pada bulan November 2016 sebesar Rp 8.917,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada Desember 2015, juga terjadi penurunan harga sebesar 0,80% dimana harga pada bulan Desember 2015 sebesar Rp 8.960,-/kg (Tabel 1).

Tabel 1.
Perkembangan Harga Tepung Terigu di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2015		2016		Δ Des 2016	
	Des	Nov	Des	Des-15	Nov-16	
Medan	8,500	8,083	8,083	-4.91	0.00	
Jakarta	7,400	8,182	8,158	10.24	-0.29	
Bandung	7,800	7,500	7,526	-3.51	0.35	
Semarang	7,667	7,800	7,800	1.73	0.00	
Yogyakarta	8,436	7,667	7,676	-9.01	0.11	
Surabaya	8,500	8,556	8,500	0.00	-0.65	
Denpasar	7,992	8,500	8,500	6.36	0.00	
Makassar	9,008	8,796	9,000	-0.09	2.32	
Rata-rata 33 kota	8,960	8,917	8,888	-0.80	-0.33	

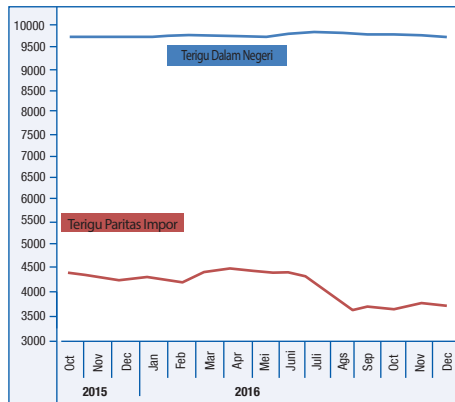
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Desember 2016), diolah
 Harga rata-rata nasional tepung terigu relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Desember 2015 - bulan Desember 2016 sebesar 0,45%. Untuk koefisien keragaman per kota, Kota Bangka Belitung memiliki nilai koefisien keragaman paling tinggi yaitu 5,78%, namun tidak melebihi ambang batas 9% yang ditetapkan Kementerian Perdagangan. Sementara itu, di 21 kota lainnya seperti Manokwari, Makassar, Palu, dan lain-lain relatif stabil dengan koefisien keragaman 0% (Gambar 1).

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri (%)



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Desember 2016), diolah
 Tingkat perbedaan harga antara wilayah pada bulan Desember 2016 relatif tinggi yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan tersebut sebesar 13,50%. Wilayah dengan harga yang relatif tinggi antara lain kota Maluku Utara, Jayapura dan Tanjung Selor dengan harga rata-rata di atas Rp 10.000,-/kg. Sedangkan wilayah dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Bandung, Bengkulu dan Mamuju dengan harga di bawah Rp 8.000,-/kg (Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Desember 2016).

Gambar 2.
Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri dan Paritas Impor November 2015 – November 2016 (Rp/kg)

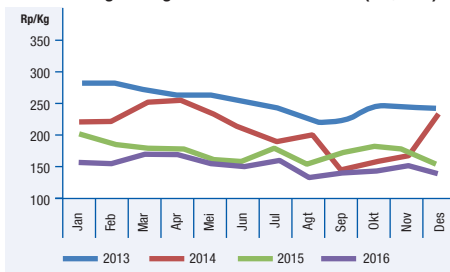


Sumber: BPS (Desember 2016), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada Desember 2016 mengalami penurunan sebesar 2,72% bila dibandingkan dengan harga bulan November 2016 dan bila dibandingkan dengan harga bulan Desember 2015, Desember 2014 dan Desember 2013 mengalami penurunan masing-masing sebesar 7,74%, 35,3%, dan 41%. Penurunan harga gandum di pasar dunia disebabkan oleh oversupply dari negara-negara produsen salah satunya Amerika Serikat dengan hasil panennya yang melimpah. USDA memperkirakan jumlah total panen gandum dunia mencapai lebih dari 751 juta metrik ton pada periode 2016-2017.¹

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



Sumber: Chicago Board of Trade (Desember 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Bulog Malang bekerjasama dengan koperasi dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) setempat membentuk Rumah Pangan Kita (RPK) untuk mendistribusikan bahan pangan pokok seperti beras, gula, tepung terigu, dan minyak goreng. Pembentukan RPK ini dapat mendukung fungsi Bulog sebagai stabilisator harga. Semakin banyak RPK yang terbentuk, maka semakin banyak bahan pangan pokok yang tersalurkan ke masyarakat dengan harga yang wajar.

Disusun oleh: Ranni Resnia

¹ <http://www.agweb.com/article/2017-outlook-global-glut-push-es-down-wheat-prices-naa-debra-beachy/>

² <http://industri.bisnis.com/read/20161129/99/607421/bulog-malang-gandeng-koperasi-dan-gapoktan-bangun-rumah-pangan>

Perkembangan Inflasi Bulan Desember 2016

- Inflasi umum (headline inflation) bulan Desember 2016 sebesar 0,42% (mtm) dan 3,02% (yoy). Inflasi utamanya didorong oleh adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks pada semua kelompok pengeluaran kecuali pada Kelompok Sandang.
- Berdasarkan karakteristiknya, inflasi bulan Desember 2016 menyumbang inflasi tertinggi sebesar 1,12% dan memberikan andil inflasi sebesar 0,20%. Sementara, Kelompok Sandang mengalami deflasi sebesar 0,46%.
- Berdasarkan karakteristiknya, inflasi bulan Desember 2016 dipengaruhi oleh kelompok barang volatile foods dan administered prices. Pada Kelompok Bahan Makanan, inflasi terutama disumbang oleh komoditi cabai rawit, telur ayam ras, daging ayam ras, bawang putih, ikan segar dan beras. Sementara pada kelompok non makanan, inflasi didorong oleh kenaikan tarif angkutan udara, tarif kereta api, bensin dan tarif listrik.

Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Inflasi bulan Desember 2016 sebesar 0,42% dikarenakan terjadi peningkatan indeks 126,18 dari pada November 2016 menjadi 126,71 pada Desember 2016. Inflasi pada bulan Desember 2016 terutama disebabkan oleh naiknya indeks seluruh kelompok pengeluaran kecuali Kelompok Sandang. Inflasi pada Kelompok Bahan Makanan adalah sebesar 0,50%. Bahan Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau adalah sebesar 0,45%. Kelompok Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan menunjukkan tingkat inflasi sebesar 1,12%. Tiga kelompok pengeluaran tersebut memiliki andil inflasi terbesar masing-masing sebesar 0,11%, 0,08% dan 0,20%. Sementara, Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar, Kesehatan, Kelompok Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga menunjukkan nilai inflasi masing-masing sebesar 0,18%, 0,32% dan 0,05% dengan andil inflasi masing-masing sebesar 0,04%, 0,01%, dan 0,01%. Di lain pihak, Kelompok Sandang menunjukkan tren deflasi sebesar 0,46% dengan andil inflasi sebesar -0,03%.

Tabel 1.
Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Komoditi	Inflasi					Andil terhadap Inflasi						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016*	2011	2012	2013	2014	2015	2016*
INFLASI NASIONAL	3.79	4.30	8.38	8.36	3.35	0.42						
BAHAN MAKANAN	3.64	5.68	11.35	10.57	4.93	0.50	0.84	1.31	2.75	2.06	0.98	0.11
MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK, & TEMBAKAU	4.51	6.11	7.45	8.11	6.42	0.45	0.78	1.08	1.34	1.31	1.07	0.08
PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	3.47	3.35	6.22	7.36	3.34	0.18	0.78	0.81	1.48	1.82	0.85	0.04
SANDANG	7.57	4.67	0.52	3.08	3.43	-0.46	0.52	0.35	0.04	0.20	0.23	-0.03
KESEHATAN	4.26	2.91	3.70	5.71	5.32	0.32	0.18	0.12	0.15	0.26	0.24	0.01
PENDIDIKAN, REKREASI & OLAH RAGA	5.16	4.21	3.91	4.44	3.97	0.05	0.35	0.31	0.26	0.36	0.32	0.01
TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	1.92	2.20	15.36	12.14	-1.53	1.12	0.34	0.35	2.36	2.35	-0.34	0.20

Ket: *Inflasi Desember 2016 (mtm)

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Desember 2016 (diolah)

Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi

Inflasi bulan Desember 2016 tercatat sebesar 0,42% yang didorong oleh peningkatan indeks harga pada semua kelompok pengeluaran kecuali Kelompok Sandang. Pada Kelompok Bahan Makanan, andil pada inflasi disumbang oleh peningkatan harga beras (0,12%), cabai rawit (24,73%), bawang putih (3,12%), telur ayam ras (9,23%), daging ayam ras (2,64%), ikan segar (1,39%). Sementara, beberapa komoditi menunjukkan penurunan harga seperti: cabai merah (-10,14%), bawang merah (-6,86%), dan tomat sayur (-5,36%). Sementara pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, rokok kretek filter dan rokok kretek menunjukkan tren peningkatan harga masing-masing sebesar 0,83% dan 0,95%. Khusus komoditi gula, pada bulan Desember masih mengalami tren penurunan harga sebesar -0,76%.

Faktor penyebab terjadinya dinamika harga pada komoditi Bahan Pangan Pokok

Harga beberapa komoditi yang memiliki karakteristik volatile food pada bulan Desember cukup menunjukkan gejala harga. Menurunnya stok beras akibat belum mulainya musim panen dan peningkatan permintaan masyarakat menjelang hari raya Natal dan tahun baru mendorong meningkatnya harga beras. Sementara itu, faktor cuaca masih menjadi penyebab utama masih tingginya harga cabai rawit dan bawang putih di pasar. Secara siklus, bulan-bulan di akhir tahun dan di awal tahun merupakan periode dengan tingkat curah hujan yang paling tinggi. Menurunnya stok dan berkurangnya supply akibat kegagalan panen di beberapa sentra produksi akibat meningkatnya tingkat curah hujan dan menjadikan harga komoditas tersebut masih cukup tinggi di pasar. Faktor cuaca juga menjadi salah satu penyebab turunnya hasil tangkapan nelayan sehingga pasokan berkurang dan mendorong harga ikan segar naik. Sementara, peningkatan harga telur ayam dan daging ayam lebih dikarenakan meningkatnya permintaan pada hari raya Natal 2016 dan menjelang perayaan Tahun Baru 2017.

Mencermati masih tingginya faktor risiko inflasi di Tahun 2016

Harga komoditi pada bulan Desember masih menunjukkan tingkat harga dan volatilitas yang cukup tinggi. Komoditi-komoditi hortikultura yang rentan terhadap tingkat curah hujan seperti cabai merah, cabai rawit, bawang merah dan tomat sayur masih menjadi komoditi-komoditi yang sangat mempengaruhi inflasi. Secara musiman, bulan-bulan di akhir tahun dan bulan-bulan di awal tahun merupakan waktu-waktu yang membutuhkan perhatian khusus terutama untuk komoditi-komoditi hortikultura dan komoditas tangkapan laut. Perayaan hari Natal dan tahun baru terbukti cukup memberi pengaruh yang signifikan terhadap inflasi khususnya peningkatan harga pada semua moda transportasi yang digunakan masyarakat. Peningkatan harga juga terus terjadi pada harga-harga kelompok Bahan Makanan, Minuman dan Rokok terutama rokok kretek dan rokok kretek filter terkait dengan rencana pemerintah untuk menaikkan cukai rokok. Tren peningkatan harga juga terjadi pada tarif listrik terkait dengan rencana pemerintah untuk mencabut subsidi listrik yang akan diberlakukan secara bertahap di tahun 2017.

Disusun oleh: Nugroho Ari Subekti